



Membangun Strategi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Menuju *World Class University*

Farid Fauzi

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: faridfauzi1869@yahoo.com

Abstrak. *World Class University* (WCU) merupakan suatu tantangan bagi setiap perguruan tinggi di seluruh Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dari jumlah 55 PTKIN yang di Indonesia hanya empat PTKIN saja yang telah meraih reputasi WCU dalam versi *webometric*. Dalam meraih reputasi WCU diperlukan kesiapan manajerial dan strategi yang harus dibangun oleh PTKIN dengan karakter terencana, terprogram, terarah, sistemik. Dari beberapa lembaga penilai WCU mempunyai beberapa indikator dan karakter penilaian yang berbeda-beda, tetapi secara umum penilaian dari beberapa lembaga penilai WCU, lebih mengedepankan kuantitas dan kualitas penelitian, *output* dari perguruan tinggi yang handal dan siap bersaing dalam dunia kerja, jumlah dosen dan mahasiswa internasional, efektivitas *web* kampus dan pelaksanaan *good university governance*. Untuk menuju reputasi WCU, PTKIN dapat menentukan langkah strategis yang harus dilaksanakan: 1). meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil penelitian PTKIN yang dipublikasikan, 2). memberikan pelayanan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan stakeholder, 3). pengembangan *website* pada PTKIN, 4). kepemimpinan di PTKIN, 5). pelaksanaan *good university governance* di PTKIN, 6). aliansi dan jaringan PTKIN dengan lembaga lain, 7). internasionalisasi PTKIN, 8). penerapan budaya kampus di PTKIN. Perencanaan yang handal, sarana dan prasarana kampus yang menunjang bukanlah salah satu faktor penunjang PTKIN untuk meraih reputasi WCU. Masukan dan dukungan *stakeholder* PTKIN serta komitmen organisasi dari dosen, staf dan mahasiswa, merupakan faktor-faktor yang terpenting bagi PTKIN untuk mencapai universitas yang mempunyai kualifikasi internasional.

Kata kunci : strategi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *world class university*

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan suatu institusi pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Tidak dibidang pendidikan, perguruan tinggi dengan fungsi Tridharma yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, sebagai institusi dibidang penelitian dan pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat menghasilkan hasil-hasil penelitian yang dapat berbentuk inovasi dan *discovery* dalam khasanah ilmu pengetahuan, serta aplikasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang berbentuk pengabdian masyarakat.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), merupakan institusi perguruan tinggi yang berada dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang melaksanakan tri dharma yang berkhazanah keislaman. Berdasarkan data DIKTIS (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam) tahun 2016 yang dimuat dalam Regional Kompas, jumlah PTKIN di seluruh Indonesia berjumlah 55 institusi. Berdasarkan kategorinya PTKIN dibagi menjadi tiga kategori yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dengan jumlah 11

institusi berkategori UIN, 26 institusi berkategori IAIN dan 18 institusi berkategori STAIN (Achmad Faizal, 2016).

Tuntutan PTKIN untuk *go international* merupakan suatu keharusan yang tidak terelakkan lagi, karena dengan internasionalisasi akan membuat PTKIN *survive* dalam kompetisi pendidikan tinggi di Indonesia ini. Kompetisi dalam institusi pendidikan tinggi di Indonesia sangatlah kompetitif, baik perguruan tinggi dibawah Kementerian Riset Dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Agama dan kementerian lain, serta perguruan tinggi swasta. Transformasi beberapa PTKIN menjadi perguruan tinggi yang mempunyai reputasi internasional bukan hanya wacana saja dalam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada tahun 2013, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui DIKTIS memberikan dukungan dan Motivasi PTKIN untuk melakukan transformasi perguruan tinggi yang mempunyai reputasi nasional menjadi *world class university* (WCU), dengan *pilot project* dua Universitas Islam Negeri yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk WCU versi *webometric* (Zaky Alhhamda, 2013). Dalam *pilot project* transformasi kedua PTKIN tersebut untuk mendapatkan reputasi WCU, diperlukan dana, mentalitas dan strategi untuk masuk ke dalam reputasi WCU.

Pemeringkatan WCU merupakan isu yang terhangat dalam institusi perguruan tinggi di Indonesia, baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sehingga banyak perguruan tinggi di Indonesia mempersiapkan untuk masuk ke dalam pemeringkatan WCU. PTKIN yang masuk dalam WCU versi *webometric* Juli 2016 yang terdiri dari 55 institusi hanya 16 yang masuk dalam *webometric* yang terdiri dari 8 institusi UIN 4 institusi IAIN dan 4 institusi STAIN (pendis.kemenag.go.id, 2016), sedangkan perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi dibawah naungan Kementerin Riset dan Pendidikan Tinggi telah masuk ke dalam pemeringkatan WCU, *webometric* dan THE dengan peringkat 1000 besar seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro dan Institut Teknologi Bandung.

WCU merupakan tantangan terbesar bagi seluruh PTKIN yang di Indonesia untuk masuk dalam pemeringkatan WCU. Dari beberapa PTKIN di Indonesia sudah mulai mempersiapkan diri untuk masuk dalam pemeringkatan WCU. Dalam proses transformasi PTKIN dari standar nasional menjadi perguruan tinggi yang berklasifikasi WCU diperlukan strategi untuk memasuki klasifikasi WCU, sehingga diperlukan kesiapan managerial PTKIN dalam menyusun strategi.

Dalam membangun strategi PTKIN menuju reputasi WCU, PTKIN harus mampu mengetahui kekuatan dan kelemahan PTKIN yang bersumber dari internal, baik berupa sumber daya manusia, fasilitas, sarana dan prasarana dan keuangan PTKIN. Peluang dan ancaman yang berasal dari eksternal seperti kompetitor PTKIN, masyarakat, pemerintah, sponsor dan perusahaan yang memakai output PTKIN. Dari kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman yang dimiliki PTKIN, maka PTKIN harus membuat rencana strategis yang terencana, terprogram, terarah dan sistemik.

Definisi *world class university*

Menurut Ambrose King dan Mohrman (2005) dalam Widyastuti Purbani, WCU adalah suatu universitas yang memiliki sumber daya manusia yang secara teratur mempublikasikan hasil-hasil penelitian mereka pada jurnal-jurnal paling top dalam disiplin ilmu masing-masing. Lulusan suatu WCU dapat secara mudah bekerja di negara mana saja di dunia (Widyastuti Purbani, 2009:2). Sedangkan menurut Altbach (2003) dalam Widyastuti Purbani, WCU adalah universitas yang masuk dalam rangking utama universitas dunia karena memiliki keunggulan (*excellence*) berstandar dunia (Widyastuti Purbani, 2009:2).

Menurut Niland (2000) dalam Zainuddin Bin Zakaria telah mengkarakteristikan WCU menjadi sepuluh karakter diantaranya:

- a. mutu fakultas;
- b. reputasi penelitian;
- c. mempunyai mahasiswa yang berbakat;
- d. berkiprah di kancah internasional;
- e. penggunaan sumber daya pada universitas;
- f. aliansi dan jaringan universitas;
- g. penggunaan teknologi ;
- h. staf pengajar yang keahliannya sesuai dengan disiplin ilmu;
- i. melaksanakan manajemen dengan baik (*good governance*);
- j. internasionalisasi dari semua aspek pada univerrsitat. (Zainuddin Bin Zakaria, 2009 : 60).

Menurut (Frazer, 1994 dan Lang, 2004) dalam Widyastuti Purbani WCU adalah universitas yang dikelola secara efisien namun produktif, memiliki kualitas pembelajaran yang prima, memproduksi lulusan yang berkualitas dunia, menghasilkan penelitian yang berkualitas dunia. Menurut (Levin, 2006) dalam Widyastuti Purbani WCU adalah universitas yang memiliki reputasi internasional di bidang penelitian, pembelajaran dan kontribusi bagi masyarakat luas (Widyastuti Purbani, 2009:3). Menurut Erni Haryanti (2009:4) pengertian WCU dari beberapa ahli masih sangat bervariasi atau belum adanya kesepakatan, diantaranya adalah:

- a. WCU adalah sistem *review* sejawat dimana standarnya ditentukan oleh para petinggi bidang ilmu pengetahuan tertentu dan mereka sendiri tertantang dan dinilai oleh proses tersebut (Niland 2000);
- b. apakah istilah yang mutlak atau relatif? Suatu standar minimum atau sebuah posisi yang relatif dari sebuah bentuk perangking-an; definisi kualitas industri maknanya jaminan untuk sesuatu yang memenuhi standar dasar tertentu; tertinggi diantaranya rangking-rangking dunia (Robinson, 2005);

- c. sebuah unit konsep, lembaga atau sistem? Menjadi kelas dunia harus memiliki sebuah dimensi sistem (Lang 2004).

Menurut Jamil Salmi dari beberapa universitas teratas menerapkan beberapa faktor komplementer untuk mendukung terbentuknya WCU diantaranya adalah:

- a. meningkatkan bakat dan minat dari mahasiswa dan dosen di fakultas;
- b. menggunakan sumber daya secara efektif untuk menunjang proses belajar dan penelitian;
- c. mempunyai *good governance* untuk mencapai rencana strategis dalam mencapai visi, membuat keputusan dan mengatur penggunaan sumber daya kampus yang efektif (Jamil Salmi, 2009:29).

Lembaga survei *world class univeristy*

Untuk membentuk mutu dari perguruan tinggi yang sesuai dengan standar internasional, maka beberapa lembaga survei perguruan tinggi sedunia telah melakukan pemeringkatan perguruan tinggi berdasarkan hasil survei mereka. Lembaga survei tersebut adalah THE (*Time Higher Education*), *webometric*, SJTU (Shanghai Jia Tong University). Dari ketiga lembaga survei *world class university* mempunyai pendekatan dan tujuan dari perangkaan yang berbeda, tidak hanya pendekatan dan tujuan survei yang berbeda tetapi alat ukur dalam pemeringkatan perguruan tinggi yang berberda-beda, baik dari indikator maupun parameter pengukuran peringkat perguruan tinggi. Dalam tulisan ini membahas tentang karakteristik indikator alat ukur pemeringkatan perguruan tinggi dari ketiga lembaga survei tersebut.

1. THE (*Time Higher Education*)

THE merupakan lembaga pemeringkat perguruan tinggi yang mengukur perguruan tinggi dari banyaknya penelitian atau karya ilmiah yang sudah dipublikasikan, baik itu dibuat oleh dosen maupun mahasiswa, jumlah rasio dari dosen dan mahasiswa,

Tabel 1. Indikator Survey WCU Versi THE

<i>criteria</i>	<i>Indicators</i>	<i>weight</i>
<i>institutional characteristics</i>	<i>percentage of international staf</i>	5%
	<i>faculty to student ratio</i>	20%
<i>research</i>	<i>number of citation for academic papers generated by each staf member</i>	20%
<i>student characteristics</i>	<i>percentage of international student</i>	5%
<i>review</i>	<i>peer review score recruiter</i>	40%
	<i>review score</i>	10%

Sumber : <http://www.timeshighereducation.co.uk>

2. *Webometric*

Webometric merupakan lembaga survei perguruan tinggi yang berbasis internet, menurut (Bjorneborn & Ingwersen, 2001) dalam Maria Antonius Dian (2014) Pamungkas *webometrics* digunakan sebagai alat pengukur *world wide web* (WWW) atau situs *web* untuk dapat mengetahui jumlah *hyperlink*, jenis *hyperlink*, struktur *website*, dan pola penggunaannya (Maria Antonius Dian Pamungkas, 2014:8). Definisi dari *webometrics* adalah "studi tentang aspek-aspek kuantitatif dari konstruksi dan penggunaan sumber daya informasi, struktur dan teknologi pada gambar *web* melalui pendekatan bibliometrik dan informetric". Sedangkan menurut Thelwall (2009) dalam Maria Antonius Dian Pamungkas, bahwa *webometrics* juga telah diperkenalkan yaitu "studi tentang konten berbasis *web* dengan metode kuantitatif dengan tujuan utama untuk penelitian ilmu sosial menggunakan teknik yang tidak khusus untuk satu bidang studi" (Maria Antonius Dian Pamungkas, 2014:9).

Berdasarkan dari definisi *webometric* diatas, bahwa *webometric* merupakan lembaga survei perguruan tinggi yang studinya tentang penggunaan websitenya, dengan empat kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

- a. *size* (S) atau ukuran *website*, yaitu jumlah halaman yang ter-indek oleh empat mesin pencarian utama yaitu : *Google, Yahoo, Live Search dan Exalead*;
- b. *visibility* (V) atau ketertampakan *website*, yaitu: jumlah keseluruhan tautan eksternal yang unik dan terdeteksi oleh *Google search, Yahoo Search, Live Search and Exalead*;
- c. *rich files* (R) atau banyaknya dokumen, yaitu: banyaknya *file* yang terdeteksi, khususnya *file* yang memiliki tingkat relevansi terhadap aktivitas akademik dan publikasi ilmiah, dalam bentuk: *Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps), Microsoft Word (.doc) dan Microsoft Powerpoint (.ppt)*;
- d. *scholar* (Sc) atau kepakaran, yaitu: paper atau karya ilmiah dan kutipan-kutipan yang ditemukan dalam *Google Scholar* (Suyatno, 2014:90).

Tabel 2. Kriteria Penilaian WCU Versi *webometric*

<i>Webometric Rank</i>	
<i>visibility (external inlinks) 50%</i>	<i>size (web pages) 20%</i>
	<i>rich files 15%</i>
	<i>scholar 15%</i>

Sumber: <http://www.webometrics.info/en/objectives>

3. ARWU (*Academic Ranking of World Universities*)

Sedangkan ranking internasional perguruan tinggi yang lain adalah ARWU yang lembaga surveinya dikelola oleh SJTU (Shanghai Jiao Tong University), yang beroperasi sejak 2003 dengan menggunakan metodologi yang terfokus pada indikator-indikator objektif yang eksklusif (seperti: kinerja akademis dan penelitian dari fakultas, alumni dan staf) untuk mengidentifikasi 500 PT yang terkemuka di

dunia. Pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi adalah publikasi, pengutipan, dan penghargaan internasional yang sifatnya eksklusif seperti hadiah nobel dan medali disiplin ilmu tertentu (Jamil Salmi, 2009:4-5).

Peringkat akademis universitas dunia ARWU yang dikompilasi oleh SJTU adalah peringkat dari sebuah institusi PT mempunyai indikator survei yang terdiri dari kualitas pendidikan, kualitas fakultas, output penelitian dan kinerja perguruan tinggi dan pembobotan dari indikator tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Indikator Penilaian WCU Versi ARWU

<i>criteria</i>	<i>Indicators</i>	<i>code</i>	<i>weight</i>
<i>quality of education</i>	<i>alumni of an institution winning nobel prizes and fields medals</i>	<i>alumni</i>	10%
<i>quality of faculty</i>	<i>staf of an institution winning nobel prizes and fields medals</i>	<i>award</i>	20%
	<i>highly cited research in 21 broad subject categories</i>	<i>HiCi</i>	20%
<i>research output</i>	<i>articles published in nature and science</i>	<i>N&S</i>	20%
	<i>articles indexed in science index expanded and social science citation index</i>	<i>PUB</i>	20%
<i>per capita performance</i>	<i>per capita academic performance of an instution</i>	<i>PCP</i>	10%
Total	0	0	100%

Sumber: <http://ed.sjtu.cn/ranking.htm>.

Strategi PTKIN Menuju *World Class University*

Strategi yang diaplikasikan pada setiap PTKIN menuju perguruan tinggi berstandar WCU berbeda, karena setiap PTKIN mempunyai permasalahan yang berbeda-beda. Analisis SWOT merupakan suatu cara analisis yang menggunakan empat pilar untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan, empat pilar tersebut adalah *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) *threat* (ancaman). yaitu menjadi perguruan tinggi berstandarkan WCU. Dari beberapa indikator pada ketiga lembaga survei WCU dapat disusun beberapa langkah strategi untuk masuk ke peringkat ketiga lembaga survei WCU (THE, *webometric*, SJTU), diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil penelitian dan karya ilmiah PTKIN yang dipublikasikan. Produktivitas riset PTKIN baik itu dosen dan mahasiswa harus ditingkatkan dan mampu bersaing dalam mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah, untuk meningkatkan produktivitas penelitian upaya yang harus diperhatikan oleh PTKIN:
 - a. menyelenggarakan pelatihan penelitian dasar atau lanjutan untuk para dosen dan mahasiswa di PTKIN;

- b. memberikan sarana dan prasarana dalam penelitian untuk para dosen dan mahasiswa di PTKIN;
- c. membina hubungan dengan lembaga diluar ptkin untuk menjalin kerjasama dibidang penelitian;
- d. mempermudah birokrasi dalam proses penelitian di lingkungan ptkin
- e. memperbaiki sistem pengelolaan pada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat di ptkin;
- f. menambah dana bantuan penelitian di ptkin;
- g. menambah anggaran hibah penelitian bagi para mahasiswa dan dosen;
- h. mendirikan lembaga untuk mendanai penelitian dosen dan mahasiswa

Kualitas penelitian di PTKIN harus mempunyai kredibilitas riset yang dapat dibenarkan kesahihannya, orisinalitas, metode dan isu, karena penelitian merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan empirik, teori, metode, konsep dan informasi terbaru. Untuk meningkatkan kualitas penelitian di PTKIN maka diperlukan upaya sebagai berikut:

- a. PTKIN membuat *benchmarking* dari standar penelitian (arah penelitian dan proses penelitian);
 - b. validasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa PTKIN;
 - c. memeriksa orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa PTKIN;
 - d. *outcome* dari penelitian harus diterapkan kepada masyarakat;
 - e. penelitian yang menjadi indeks rujukan yang tinggi bagi para peneliti.
2. Memberikan pelayanan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*. Dosen sebagai pengajar harus memberikan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien kepada mahasiswanya. PTKIN dapat memberikan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan *bargaining* para *stakeholder*. PTKIN tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas tetapi juga inovatif, untuk membentuk output dan outcome PTKIN yang terampil, berkualitas dan mempunyai kontribusi pada masyarakat. Pada dasarnya PTKIN merupakan lembaga pendidikan tinggi, yang menghasilkan output yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, dan outcome yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam hal ini *ouput* dan *outcome* dari PTKIN akan dibutuhkan pada dunia kerja saat ini.
3. Pengembangan *website* pada PTKIN

Website bagi setiap perguruan tinggi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada mahasiswa, dosen, staf dan masyarakat. Pengembangan ini dapat berupa:

- a. membangun dan mengembangkan *digital library* (diglib) pada *website* PTKIN (dengan mengembangkan *e-book*, *e-journal*, *e-grey literatutre* dan *e-local content*);
- b. menambah *bandwith*, konten dan terintegrasi dengan *website* fakultas, *website* jurusan, *website* perpustakaan dan *website* lembaga-lembaga yang ada di kampus PTKIN;
- c. menambah *upload* naskah ilmiah (jurnal, karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, makalah) pada *website* kampus;
- d. mengembangkan dan mendesain *e-learning* dalam konten di *website* jurusan atau prodi.

4. Kepemimpinan di PTKIN

Kepemimpinan merupakan suatu usaha untuk mengajak dan mengarahkan orang lain untuk menuju ke satu tujuan, di dalam lembaga pendidikan tinggi seperti PTKIN membutuhkan *academic leaders*, yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. mempunyai otoritas akademik;
- b. otoritasnya diakui karena dipercaya (*trust*) oleh rekannya berdasarkan kapasitasnya yang tinggi dan *track record*-nya yang sangat baik;
- c. kepemimpinannya diraih (*earned*);
- d. pemimpin akademik diminta untuk memimpin, tidak meminta untuk dipilih; tidak memerlukan kampanye & pencitraan (Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016:35).

Pemimpin eksekutif perguruan tinggi (Rektor dan Dekan) harus mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. mempunyai kemampuan memimpin dan mengelola;
- b. mempunyai pengakuan kompetensi dan prestasi yang diraih;
- c. melalui *selection committee*;
- d. *track record* yang baik dalam bidang akedemisi (Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016:35).

Kapasistas, kapabilitas dan komitmen pemimpin PTKIN merupakan modal utama dalam terbentuknya internasionalisasi PTKIN, sehingga dalam membentuk PTKIN yang mempunyai reputasi *world class university* diperlukan pemimpin yang visioner yang dapat merubah reputasi PTKIN dari reputasi nasional menjadi internasional.

5. Pelaksanaan *good university governance* Di PTKIN

Membangun PTKIN dalam menuju *good university governance*, diperlukan otonomi kampus dalam pengelolaan PTKIN. Otonomi perguruan tinggi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu otonomi akademik dan otonomi non akademik. Otonomi akademik perguruan tinggi merupakan kewenangan perguruan tinggi dalam mencari dan menyampaikan kebenaran sebagai fungsi perguruan tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan tinggi, sedangkan

otonomi non akademik merupakan kewenangan perguruan tinggi dalam mengelola dan mengatur manajemen sumber daya kampus.

Good university governance pada dasarnya adalah pengaturan struktur organisasi, proses bisnis, serta program dan kegiatan dalam suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan prinsip-prinsip: transparansi (kerterbukaan), akuntabilitas (kepada *stakeholders*), *responsibility* (tanggung jawab), independensi (dalam pengambilan keputusan), *fairness* (adil), penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi (Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016:16).

6. Aliansi dan jaringan PTKIN dengan lembaga lain

PTKIN sebagai institusi perguruan tinggi yang memberikan pelayanan di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, harus mempunyai aliansi dan jaringan dengan lembaga lain untuk membentuk kerjasama pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan lembaga nasional dan internasional, serta membentuk aliansi perguruan tinggi untuk meningkatkan kemajuan perguruan tinggi.

7. Internasionalisasi PTKIN

Program internasionalisasi PTKIN dapat berupa membangun hubungan kerjasama internasional antara PTKIN dengan lembaga-lembaga di luar negeri, menciptakan program studi dan kurikulum internasional di PTKIN, merekrut dosen atau guru besar yang terkemuka dari berbagai negara, merekrut mahasiswa dari seluruh dunia, menciptakan output yang mempunyai standar internasional dan mampu berkompetisi dengan universitas lain, melakukan pertukaran mahasiswa, memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengenyam pendidikan diluar negeri.

Untuk menyanggah kampus internasional, maka PTKIN membutuhkan komitmen dari para dosen dan staf kampus yang dapat berupa kehadiran dosen dan staf, pemanfaatan keilmuan yang dimiliki dosen untuk perguruan tinggi masih belum maksimal, pengembangan dan pemberdayaan sumber daya sarana dan prasarana kampus seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga dan kantin. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa internasionalisasi PTKIN merupakan tuntutan globalisasi, kompetisi dan tuntutan PTKIN dalam mendanai aktivitas kampus.

Manfaat dari program internasionalisasi PTKIN dapat berupa:

- a. kompetisi PTKIN dalam dunia pendidikan tinggi;
- b. menghasilkan lulusan PTKIN yang dibutuhkan untuk pasar kerja global;
- c. daya tarik PTKIN dalam pendidikan bagi warga negara asing;
- d. memudahkan PTKIN untuk mempunyai aksesibilitas terhadap globalisasi;
- e. mewujudkan multikulturalisme dalam institusi PTKIN.

8. Penerapan budaya kampus di PTKIN

Budaya kampus merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari bagi para warga kampus. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter pada setiap *output* dari perguruan tinggi tersebut. PTKIN merupakan perguruan tinggi islam harus mempunyai nilai-nilai islami yang diterapkan oleh setiap warga kampus, dengan nilai-nilai yang ada di PTKIN akan membentuk lulusan yang kompetitif dalam dunia kerja, kreatif dan mempunyai karakter yang Islami.

Nilai-nilai islami dari budaya dari PTKIN tidak hanya membentuk karakter mahasiswa, tetapi mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dari para dosen dan staf PTKIN, sehingga dengan karakter tersebut akan membangun etos ,motivasi dan disiplin dalam bekerja, akan mengakibatkan kinerja dari PTKIN semakin baik, yang berdampak terbentuknya *good university governance* dalam PTKIN.

Kesimpulan

Dari bahasan yang diatas dapat diambil beberapa kesimpulan dalam mewujudkan PTKIN menuju *World Class University*:

1. kurangnya komitmen dari pimpinan kampus, para pegawai, dosen dan pimpinan kampus PTKIN untuk menuju WCU, ini dapat dilihat dari jumlah PTKIN yang mempunyai reputasi WCU versi *webometric* hanya 16 institusi dari 55 institusi PTKIN;
2. belum terlaksananya otonomi dalam pengelolaan kampus dengan pengelolaan *good university governance*;
3. fasilitas, sarana dan prasarana PTKIN yang kurang memadai untuk para dosen dalam memberikan pembelajaran ataupun meneliti;
4. pemberdayaan *website* kampus masih belum optimal dalam memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat umum serta penggunaan *website* untuk publikasi ilmiah dan *e-learning*;
5. kurangnya penghargaan dan dukungan dari pihak kampus kepada dosen untuk meningkatkan produktivitas dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

Saran

Adapun saran disampaikan dalam mewujudkan PTKIN menuju World Class University, adalah sebagai berikut:

1. diperlukan komitmen yang tinggi dari pimpinan kampus, para pegawai, dosen dan pimpinan kampus PTKIN untuk menuju WCU;
2. memberikan otonomi PTKIN seluas-luasnya dalam pengelolaan kampus untuk membentuk PTKIN yang mempunyai pengelolaan *good university governance* yang mandiri dan independen;

3. memberikan dukungan, penghargaan, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk penelitian dosen, untuk meningkatkan produktivitas dosen dalam penelitian dan menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas;
4. memberdayakan dan mengembangkan *website* kampus untuk mempermudah mahasiswa dan masyarakat umum untuk mencari informasi dan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Alhhamda, Zaky. 2013. Dua UIN diusulkan menjadi WCU. *Republika.co.id*. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Bin Zakaria, Zainuddin *et al.* 2009. Determining World Class University from the Evaluation of Service Quality and Students Satisfaction Level: an Empirical Study in Malaysia. *International Journal of Scientific Research in Education*. Desember 2009, Vol. 2(2), 59-66.
- Faizal, Achmad. 2016. 55 Kampus Islam Negeri Sediakan 92.187 Kursi Bagi Mahasiswa Baru. *regional.kompas.com*. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Haryanti, Erni. 2009. Strategi Pengembangan Kelembagaan PTAIN Menuju World Class University. <http://knowledge.leader.net.id>. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Kemenag. 2016. Ini peringkat PTKIN versi webometric. <http://Pendis.kemenag.go.id>. 30 Juli 2016.
- Kemdikbud. 2016. *Good University Governance*. Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud. luk.staf.ugm.ac.id. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Muhi Ali, Hanapiah. 2016, *Membangun Good Governance pada Perguruan Tinggi Di Indonesia*, <http://alimuhi.staf.ipdn.ac.id>. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Pamungkas, Maria Antonius Dian. 2014. Perbandingan Perangkingan 30 Universitas Di Indonesia Versi *Webometric* dengan Hasil Perangkingan Menggunakan Metode *Electree* Dan Metode *Vikor*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Informatika Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Purbiani, Widyastuti. 2009. Menuju world class University. Makalah workshop UNY. Yogyakarta.
- Timeshighereducation, 2016. <http://www.timeshighereducation.co.uk>. Diakses pada 02 Juli 2016.
- Salmi, Jamil. 2009. *The Challenge of Establishing World-Class Universities*. World Bank. Washington.
- SJTU. 2016. <http://ed.sjtu.cn/ranking.html>. Diakses pada 02 Juli 2016.

Suyatno. 2009. UMM go to World Class University. http://www.umm.ac.id/files/file/DokumenInfokom/Strategi_Menuju_Webomtric_UMM.pdf. Diakses pada 02 Juli 2016.

Webometrics. 2016. <http://www.webometrics.info/en/objectives>. Diakses pada 02 Juli 2016.